

Pemakaian Umpatan dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unhas: Kajian Sociolinguistik

Asria Sadda¹

Muhlis Hadrawi²

Muhammad Nur³

¹²³Universitas Hasanuddin, Makassar

¹saddaa20f@student.unhas.ac.id

²muhlisbugis@yahoo.com

³nur110970@gmail.com

Abstract

This research was inspired by the phenomenon of curse words use in Tana Luwu which its region has special dialect or language variety. This research aimed to describe forms and functions of curse words used in the form language in Tana Luwu. The present research was sourced from students from Tana Luwu who join Student Association of Luwu in Hasanuddin University. This research used descriptive method with qualitative analysis. The research results showed that curse words used in the form of language in Tana Luwu refer to seven references, namely animal, body parts/condition of body parts, impurity, supernatural creatures, diseases, adjectives, and condition. Meanwhile, the functions of the term are classified into four things, namely as the expression of annoyance, anger and exasperation, as greeting to be intimate, as expression of condition suddenly occurring, or unexpectedly happening, and as a form of satire.

Keywords: Curse, Curse Forms, Curse Functions, Tana Luwu, Luwu Language

Pendahuluan

Bahasa tidak pernah terlepas dari manusia dan menjadi salah satu sendi terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu individu atau masyarakat tertentu untuk berinteraksi maupun mengekspresikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia, bahasa menjadi sarana yang paling efektif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, bahasa menjadi milik manusia dan tidak terdapat suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa bahkan bahasa itu berperan dalam segala aspek kehidupan manusia.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran memerlukan interaksi dalam melangsungkan kehidupannya. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar mendapat tanggapan dalam pemikiran manusia. Disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Tanggapan tersebut dapat bersifat positif maupun bersifat negatif tergantung dari emosi apa yang

muncul pada saat manusia berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, salah satu tolak ukur untuk mengetahui emosi dalam diri manusia adalah melalui penggunaan bahasa.

Gambaran emosi dari seseorang dapat kita lihat dari penggunaan bahasanya. Menurut Mashar (2011:35) ditinjau dari penampakkannya (*appearance*), emosi manusia terbagi dua, yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Dilihat dari sisi rentetan peristiwa dikenal ada emosi mayor dan emosi minor. Emosi primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*happiness/joy*), ketertarikan (*surprise/interest*), marah, sedih (*sadness/ distress*), jijik dan takut. Adapun emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya di mana individu tersebut tinggal, contohnya rasa malu, bangga, cemas, dan berbagai kondisi emosi lainnya.

Kemunculan emosi seseorang bisa dikenali dari ekspresi yang ditampilkan seketika itu, baik dari perubahan wajah, nada suara, atau tingkah lakunya. Ekspresi emosi muncul secara spontan dan seringkali sulit dikontrol atau ditutup-tutupi. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis juga diperkaya oleh berbagai pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Berkacak pinggang saat marah, loncat kegirangan sewaktu memenangi pertandingan, adalah contoh emosi dalam bentuk tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Bentuk-bentuk ekspresi emosi lainnya yang sering muncul dalam realitas adalah mengumpat atau memaki. Umpatan menggambarkan kesan merendahkan orang lain dengan kata-kata kasar, kotor, atau keji. Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 109) umpatan adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan, walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian umpatan yang secara pragmatik mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Umpatan dapat dikaji dalam studi ilmu linguistik yaitu menggunakan kajian secara eksternal yang disebut dengan makrolinguistik. Salah satu disiplin ilmu yang paling tepat digunakan dalam membahas mengenai kajian umpatan secara eksternal ini adalah sosiolinguistik. Menurut Kradiaksana (1978:94) secara umum, sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Masih dalam pengertian yang sama, Kunjana (2001:12) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya penutur bahasa.

Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, peneliti tertarik menganalisis atau melakukan sebuah kajian tentang penggunaan kata umpatan, selain itu karena kata-kata

umpatan telah menjadi fenomena unik yang pada saat ini semakin banyak ditemukan dan diucapkan oleh berbagai kalangan, bahkan telah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi sebagian orang. Hampir di setiap bahasa di dunia memiliki umpatan dengan keunikan dan latar belakang budaya masing-masing, termasuk di Indonesia dengan berbagai variasi bahasa yang dimilikinya. Di Sulawesi Selatan terdapat sebuah wilayah yang disebut dengan Tana Luwu. Tana Luwu atau Luwu Raya merupakan gabungan dari empat wilayah yang secara administratif kini terbagi menjadi Kota Palopo, Kabupaten Luwu dengan ibu kota Belopa, Kabupaten Luwu Utara dengan ibu kota Masamba dan Kabupaten Luwu Timur dengan ibu kota Malili. Meski telah terbagi dalam empat wilayah, orang Luwu atau keturunan Luwu tetap menyebut diri mereka dengan sebutan "*wija to luwu*". Selain itu, meski di wilayah Luwu Raya terdapat banyak suku kecil dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda, tetapi tetap saja mereka disebut dengan "*wija to luwu*".

Salah satu hal yang menarik adalah meskipun berbeda bahasa, tetapi untuk kata sapaan dan umpatan, pada umumnya "*wija to luwu*" ini menggunakan istilah yang sama, dimana istilah tersebut hanya digunakan oleh masyarakat Luwu, adapun ketika menggunakan istilah dari bahasa yang berbeda, mereka tetap mengerti bahasa atau istilah yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, umpatan digunakan oleh hampir semua kalangan mulai anak kecil sampai orang tua, kalangan masyarakat biasa atau masyarakat umum bahkan pada kalangan terpelajar sekalipun. Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa yakni pada "*wija to luwu*" yang berada dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu Raya Universitas Hasanuddin atau sering disebut IPMIL Raya Unhas yang ada di kota Makassar. Penulis memilih mahasiswa IPMIL Raya Unhas karena organisasi mahasiswa daerah tersebut beranggotakan sekumpulan mahasiswa yang berasal dari Tana Luwu atau Luwu Raya sehingga dapat mewakili masyarakat Tana Luwu.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk istilah umpatan bahasa Luwu yang digunakan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas dan bagaimana fungsi istilah umpatan bahasa Luwu yang digunakan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dirumuskan tujuan dari kajian ini adalah mengetahui apa saja bentuk istilah umpatan bahasa Luwu yang digunakan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas dan mendeskripsikan istilah umpatan bahasa Luwu yang digunakan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bisa menjadi sarana penelitian bahasa bagi mereka yang tertarik dengan bidang sosiolinguistik. Sedangkan, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Ilmu Linguistik dan semua pembaca serta penulis sendiri. Dengan begitu pembaca dapat memahami bentuk dan fungsi istilah umpatan, sehingga

bisa menambah pengetahuan, wawasan dan pengertian istilah umpatan, khususnya yang digunakan dalam bahasa Luwu.

Penelitian ini menggunakan bahasa daerah sebagai objek kajiannya. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi pemakaian dalam bahasa Luwu yang memiliki variasi bahasa dan dialek didalamnya. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik sebagai dasar untuk menganalisis data yang didapatkan peneliti. Penelitian terhadap istilah umpatan dalam bahasa Luwu termasuk kajian sosiolinguistik karena bahasa atau ujaran ini digunakan hanya oleh masyarakat wilayah Luwu Raya. Sosiolinguistik merupakan dua ilmu yang terbentuk dari dua hal yang saling berhubungan. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara ilmu sosiologi dengan ilmu linguistik. Sosiologi membahas tentang bagaimana masyarakat berinteraksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan mempelajari lingkungan sosial masyarakat dan lembaga-lembaga sosial akan diketahui bagaimana masyarakat itu berkembang dan berinteraksi antara sesama dalam memperoleh tujuan dan melahirkan kaidah-kaidah dan aturan yang ada. Sedangkan linguistik menurut Chair (2010:2) adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa merupakan konteks budaya, bahasa bukan sekadar alat untuk mengomunikasikan realitas. Bahasa merupakan alat untuk menyusun sebuah realitas. Bahasa yang berbeda akan mengonstruksi dan mengekspresikan realitas yang berbeda pula. Mempelajari bahasa menjadi langkah awal dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan batasan-batasannya sendiri (Spradley, 2006:25). Salah satu ragam bahasa yang lahir dari budaya adalah umpatan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebut umpatan berasal dari kata umpat yang mempunyai arti perkataan keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya); cercaan; makian; sesalan (Hasan, dkk, 2005:1244). Mengumpat berasal dari kata dasar umpat yang artinya perkataan keji (kotor dan sebagainya), yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa dan sebagainya), cercaan, makian dan sesalan (Depdiknas, 2008:1526). Mengumpat berarti mengeluarkan umpatan memburuk-burukkan orang mengeluarkan kata-kata keji (kotor) karena marah (jengkel, kecewa dan sebagainya). Mengumpat adalah memburuk-burukkan orang, memfitnah, mencerca, mencela keras, mengomel, memaki, mengutuk orang karena merasa diperlakukan kurang baik (Poerwadarminta, 2007:1336).

Kosakata umpatan tidak sekadar bermakna jorok, kotor, dan merendahkan, tetapi mengandung makna lain dalam komunikasi antarpribadi di daerah tertentu. Secara umum, umpatan diucapkan untuk memarahi, merendahkan, mencela, mengekspresikan emosi, mengutuk, dan sebagainya. Akan tetapi dalam situasi tertentu, umpatan itu bermakna positif karena melahirkan sapaan, keakraban, persahabatan, dan kerinduan. Sebagai kaum milenial zaman sekarang bahkan beranggapan bahwa memanggil teman tanpa kata umpatan seolah-olah menggambarkan tidak adanya keakraban diantara sesama mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986:62) memaparkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Berdasarkan penjelasan Sudaryanto tersebut, maka di dalam penelitian ini peneulis berusaha memaparkan deskripsi mengenai bentuk istilah umpatan dalam bahasa Luwu yang digunakan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas. Deskripsi tersebut berupa bentuk umpatan dan fungsi umpatan berdasarkan ilmu sosiolinguistik.

Sementara itu, analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif. Mahsun (2007:257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berusaha mengamati langsung penggunaan istilah umpatan dalam bahasa Luwu yang digunakan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setelah data diperoleh maka data dianalisis dengan cara menggolongkan istilah umpatan sesuai dengan bentuk berdasarkan jenis-jenisnya dan fungsi istilah umpatan tersebut. Selain menggolongkan beberapa istilah umpatan yang ada ke dalam bentuk dan fungsinya, dalam analisis penelitian ini dicantumkan pula beberapa contoh penggunaan untuk membantu memahami bagaimana istilah umpatan tersebut dipakai.

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Pertama dijelaskan terlebih dahulu bagaimana bentuk-bentuk umpatan dari data yang diperoleh sebelumnya. Kemudian langkah selanjutnya dipaparkan pula bagaimana pemakaian istilah umpatan tersebut oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas. Dalam analisis penelitian akan dijelaskan juga mengenai segi situasi penuturan dan aspek penutur serta yang terakhir adalah fungsi penggunaan istilah umpatan oleh mahasiswa IPMIL Raya Unhas.

Hasil dan Pembahasan

Kata umpatan, meskipun tidak menyenangkan untuk didengar, bila dilihat dari sisi sosiolinguistik hal ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan referensinya, bentuk istilah umpatan yang digunakan dalam bahasa Luwu pada mahasiswa IPMIL Raya Unhas adalah sebagai berikut:

1.1 Bentuk umpatan yang digunakan dalam bahasa Luwu

Ada tujuh referensi yang penulis dapatkan dari penelitian ini, yaitu tuturan umpatan yang merujuk pada 1) Hewan / Binatang, 2) Anggota Tubuh / Kondisi Anggota Tubuh, 3)

Kotoran, 4) Makhluk Halus, 5) Penyakit, 6) Kata Sifat, dan 7) Keadaan yang dijelaskan sebagai berikut:

Umpatan dengan Referensi Hewan

Hewan yang hidup dengan hanya menggunakan insting dianggap memiliki sifat negatif karena tidak mampu berfikir untuk membedakan hal baik dan hal buruk, dengan kata lain, hewan tidak memiliki akal budi. Berdasarkan sifat negatif tersebut maka banyak orang yang menggunakannya sebagai kata umpatan. Umpatan dengan referensi kata hewan dalam bahasa Luwu yaitu *La Gonggong* (Anjing), *La Seba* (Monyet), *La Otak Bongko'* (Otak Udang). Contoh penggunaannya sebagai berikut:

"La Gonggong e malammi, jangko ribut"

(Si Anjing, ini sudah malam, jangan ribut)

"Awwa La Seba namakan semua pissa tawa ta, nda ada bang nasimpankanki"

(Aduh Si Monyet, dia memakan semua makanan yang untuk saya, tidak menyisakan untuk saya sama sekali)

"Anu begituji terus mukerja lek, La Otak Bongko'"

(Hal seperti itu terus yang kamu kerjakan, dasar si otak udang)

Penggunaan kata *La Gonggong* digunakan untuk mewakili sifat buruk yakni sifat liar yang dimiliki oleh Anjing, sedangkan penggunaan kata *La Seba* digunakan untuk menunjukkan sifat rakus yang dimiliki oleh Monyet, dan penggunaan kata *La Otak Bongko'* digunakan untuk menunjukkan kebodohan seseorang karena dianggap tidak pandai berfikir sebab otaknya berisi kotoran seperti halnya udang.

Secara umum, di Sulawesi Selatan, mengatakan kata *asu* adalah umpatan yang referennya berasal dari binatang yaitu Anjing, pada masyarakat Luwu juga mengucapkan hal yang sama, namun terkadang mereka menggunakan kata "*La Gonggong*" yang artinya "Si Anjing". Begitu juga dengan kata "*Lanceng*" atau "*Ceba*" yang artinya "Monyet" umumnya digunakan oleh orang Bugis di Sulawesi Selatan, sedangkan sebagian masyarakat Luwu lebih sering menggunakan kata "*La Seba*" untuk mengumpat dengan maksud menyebutkan "Si Monyet". Sedangkan kata "*La Otak Bongko*" sepertinya hanya digunakan pada masyarakat Luwu saja pada umumnya, sebab bahasa bugis dari "udang" di daerah lain berbeda dengan bahasa bugis yang digunakan di Luwu.

Umpatan dengan Referensi Kondisi Anggota Tubuh

Berkomentar negatif terhadap anggota tubuh atau bentuk fisik seseorang pada saat ini sedang ramai diperbincangkan, hal ini disebut dengan *body shaming*. Anggota tubuh maupun keadaan anggota tubuh memang merupakan salah satu hal yang sensitif, terutama di kalangan perempuan, bukan hanya *body shaming*, sebagian orang menggunakan anggota tubuh atau keadaan anggota untuk mengumpat. Umpatan dengan referensi kata anggota tubuh dan keadaan anggota tubuh dalam bahasa Luwu yaitu *La Banda Ulu* (Kepala Besar), *Anga'* (Mulut), *La Tarunjung* (Jidat Lebar dan *La Kunjeng* (Pantat Montok). Selain itu ada pula umpatan yang referensinya menunjukkan warna

pada kulit yaitu *La Kelling* (Hitam), *Bolong Keppu* (Hitam) dan *Pollok Urin* (Pantat Wajan) Contoh penggunaannya sebagai berikut:

Betul-betul ini La Banda Ulu, nda bisa betul diajak kerjasama
(Betul-betul si Kepala Besar, sama sekali tidak bias diajak bekerjasama
Angamu situ pintar bang bicara karna bukan kau yang rasai
(Mulutmu itu pintar sekali berbicara karena bukan kamu yang mengalami)
Nakira bang diaji bisa ini La Tarunjung
(Duh mau ikutan sedangkan tulang ekornya tajam sekali)
Jangko bonceng itu La Kunjeng, ta'bale' nanti sepedamu
(Jangan bonceng si Pantat Montok, nanti sepedamu bisa terbalik)

Penggunaan kata *La Banda Ulu* selain memang bertujuan untuk menghina orang yang memiliki kepala besar, biasanya ini juga digunakan untuk mengumpat orang dengan menunjukkan maksud bahwa orang yang diumpat memiliki kepala yang terlalu besar sehingga pemikirannya melampaui batas, bahkan meskipun pada kenyataannya fisik dari kepala orang tersebut tidak besar karena dalam bahasa Luwu, kata *banda* sebenarnya memiliki arti “berat”, sehingga bila digabung dengan kata “*ulu*” berarti “kepala yang berat” tetapi orang-orang mengartikannya dengan kata “kepala besar”. Pada contoh diatas, umpatan tersebut sangat pas karena pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa biasanya orang yang *banda ulu* sangat sulit untuk diajak bekerjasama karena dianggap memiliki pemikiran yang berat, dalam hal ini merasa telah memiliki pemikiran yang tingkat tinggi, sehingga memiliki tabiat untuk mengandalkan dirinya dan mampu melangkah sendiri.

Penggunaan kata *Anga'* (Mulut) menunjukkan orang yang selalu dengan gampang berbicara sesuatu tanpa difikir terlebih dahulu, sehingga ketika orang mengumpat dengan mengatakan kata *Anga'*, hal tersebut karena orang tersebut merasa kesal dengan orang yang asal bicara saja. *Anga'* dalam bahasa Luwu sebenarnya adalah bagian dalam mulut (tempat makanan dikunyah) sehingga orang yang diumpat dengan kata *Anga'* bisa juga menunjukkan orang tersebut besar cerita atau besar bicara saja, tetapi tidak berbuat apa-apa.

Penggunaan kata *La Tarunjung* kurang lebih memiliki maksud yang sama dengan penggunaan kata *La Banda Ulu*, *La Tarunjung* adalah kondisi fisik dimana jidat seseorang tampak besar dan menonjol, jidat berada dibagian wajah dan merupakan bagian depan dari tempat otak berada, sehingga *La Tarunjung* dianggap memiliki pemikiran yang terlampau luas dan sangat menonjol sehingga dijadikan kata umpatan untuk menunjukkan bahwa orang yang berlebihan sebenarnya tidak begitu baik. Sedangkan Penggunaan kata *La Kunjeng* menunjukkan penghinaan terhadap orang yang memiliki pantat yang montok. Pantat yang montok biasanya dianggap berat dan berpotensi merusak sesuatu. Dari berbagai contoh di atas dapat disimpulkan bahwa umpatan dalam bahasa Luwu yang referensinya menyangkut anggota tubuh lebih

mengarah pada kondisi fisik yang menonjol akibat ukuran yang dianggap melebihi ukuran normal pada umumnya.

Sedangkan untuk penggunaan umpatan yang referensinya menunjukkan warna pada kulit yaitu *La Kelling* (Hitam), *Bolong Keppu* (Hitam) dan *Pollok Urin* (Pantat Wajan) menunjukkan penghinaan atau merendahkan harga diri seseorang yang berwarna kulit hitam. Warna kulit yang dimaksud dalam hinaan disini bukanlah warna kulit yang rasnya berwarna kulit gelap karena meskipun di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan di Tana Luwu khususnya tidak terdapat ras kulit hitam, tetapi yang dimaksud adalah warna kulit gelap akibat paparan sinar matahari, meski begitu, mengumpat dengan menunjukkan warna kulit dapat membuat orang kehilangan rasa percaya diri dan merasa rendah diri, padahal warna kulit terang belum tentu menjadi standard kecantikan karena cantik itu bersifat relatif.

Umpatan dengan Referensi Kotoran

Pada dasarnya mengumpat adalah mengeluarkan kata-kata kotor dan kata yang digunakan untuk mengumpat biasanya juga menunjukkan hal yang memang kotor yaitu kotoran untuk menunjukkan keburukan referensinya. Umpatan dengan referensi kotoran dalam bahasa Luwu yaitu *telagor*, *telama*, *telaso* (ketiga kata ini menunjukkan kotoran dari kelamin), *tai possik* (kotoran pusar), *tai manu* (*kotaran ayam*), *tai ngongo* (*kotoran hidung*) dan ada juga yang menunjukkan keadaan kotor yaitu *majemmeng* dan *burere* (badan yang kotor atau dipenuhi kotoran). Contoh penggunaan kata-kata tersebut kebanyakan hanya dengan menambahkan kata “mu” dibelakang kata umpatan, misalnya *telagormu situ*, *telamamu situ*, *telasomu situ*, *tai possikmu situ* (kamu kotoran pusar), *tai manumu situ* (kamu kotaran ayam), *tai ngongo* (kamu kotoran hidung), sedangkan untuk kata *majemmeng* dan *burere* misalnya “*siapa cewek mau sama dia na majemmeng sekali*” (siapa perempuan yang ingin menjadi pacarnya sedang dia sangat dekil).

Penggunaan kata umpatan *telagor*, *telama*, *telaso* dalam bahasa Luwu ini merupakan hal yang sangat tidak baik atau dihindari, sehingga ketika ada seseorang yang mengumpat dengan menggunakan kata tersebut biasanya menunjukkan bahwa orang tersebut benar-benar dalam kondisi sedang emosi, meskipun untuk dikalangan pergaulan remaja, kata tersebut kerap dilontarkan untuk teman-teman sebayanya, tetapi tetap saja kata tersebut merupakan kata yang dianggap paling kasar karena kebanyakan kata tersebut diucapkan untuk orang yang sedang bertengkar. Sedangkan untuk penggunaan *tai possik* (kotoran pusar), *tai manu* (*kotaran ayam*), dan *tai ngongo* (*kotoran hidung*) biasanya digunakan remaja untuk mengumpat teman atau menjuluki temannya disaat sedang kesal terhadap temannya. Berbeda dengan kata *majemmeng*, orang dengan umur apapun yang dianggap kurang menjaga kebersihan tubuhnya atau bahkan tidak memperhatikan kesesuaian barang yang dipakainya biasanya akan diumpat dengan kata *majemmeng*.

Umpatan dengan Referensi Makhluk Halus

Makhluk halus yang tidak terlihat dianggap menyeramkan dan banyak membawa hal-hal negatif dibanding hal-hal positif sehingga tepat digunakan untuk mengumpat. Umpatan dengan referensi makhluk halus dalam bahasa Luwu yaitu *La batitong* (Hantu) dan *La pakoni* (Setan serupa untuk sebutan *parakang* di daerah bugis yang ada di Sulawesi Selatan). Contoh penggunaannya sebagai berikut:

La batitong tappa adamiko sa lagi disitu
(Si setan tiba-tiba kamu sudah ada lagi disitu)
Nenekmu pakoni
(Nenek kamu setan)

Istilah *Batitong* sebenarnya digunakan juga dalam bahasa Toraja karena bahasa Toraja dan bahasa Tae yang ada dalam bahasa Luwu pada dasarnya memiliki banyak kemiripan, meski begitu kedua bahasa tersebut juga memiliki banyak perbedaan, bahkan untuk beberapa kalimat, terkadang orang Toraja sama sekali tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh orang Luwu yang menggunakan bahasa Tae, dan begitu juga sebaliknya. Penggunaan istilah *La batitong* menunjukkan bahwa seseorang menggunakan kata umpatan setan sebagai bentuk rasa kesal kepada orang lain yang dianggap memiliki sifat yang tidak jelas keberadaannya atau tiba-tiba saja sering pergi dan datang tanpa permisi. Sedangkan penggunaan istilah *La pakoni digunakan untuk* menunjukkan hinaan kepada seseorang dengan merendahkan orang tersebut dengan menganggapnya keturunan dari setan.

Umpatan dengan Referensi Penyakit

Sejak zaman dahulu, Tana Luwu terkenal dengan cerita rakyatnya yaitu Putri Tadampali' yang diasingkan karena memiliki penyakit kulit yang menjijikkan, terlepas dari benar tidaknya legenda tersebut, hingga kini masyarakat Luwu masih cenderung memiliki kesan negatif terhadap penyakit yang menjijikkan dan menjadikannya umpatan disaat sedang kesal atau marah. Umpatan dengan referensi penyakit yang menjijikkan dalam bahasa Luwu yaitu *Garidokeng* (Penyakit telinga dengan keluarnya cairan kotor dari telinga) dan *Karrikang* (Penyakit Kulit). Contoh penggunaannya sebagai berikut:

"Pindahko situ garidokengko kau" dan *"Haha Karrikang pantatnya"*.

Istilah penyakit tersebut digunakan untuk mengumpat agar orang yang diumpat menjauh atau segera pergi karena umpatan itu digunakan oleh orang untuk menunjukkan rasa kesal sekaligus merasa jijik terhadap orang lain atau terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu umpatan tersebut juga menunjukkan kalau orang yang diumpat sama sekali tidak diharapkan untuk ada dan menularkan sesuatu seperti orang-orang pada umumnya yang tidak ingin jatuh sakit karena tertular dan selalu ingin dalam keadaan sehat.

Umpatan dengan Referensi Kata Sifat

Istilah umpatan berjenis kata sifat inilah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Luwu pada umumnya, khususnya pula pada mahasiswa IPMIL Raya Unhas. Kata-kata umpatan ini diambil dari sifat-sifat yang memang mempunyai arti buruk, sehingga jika dilontarkan kepada seseorang akan terkesan kasar dan pasti akan menyakitkan perasaan orang yang diumpat. Umpatan dengan referensi kata sifat dalam bahasa Luwu yaitu *La Garambang* (Orang yang suka berbicara sembarangan), *Cundekke* (Istilah ini merujuk kepada kata jelek), *La Baga* (Orang yang bodoh), *Paru Gellang* (Sangat Pelit), *Batu Talinga* (Sifat yang sulit untuk diberi tahu), *Matessek* (Sifat suka berbicara secara tidak sopan), *Maleda'* (Sifat banyak tingkah dan suka mencuri perhatian dengan berbagai tingkah laku), *Kabuto-buto* (Berbohong atau mengada-ada), *La Gambo* (Pembohong) *Kapujiang* (Bertingkah berlebihan), *Magellek* (Bertingkah Genit), *Bali Bella* (Bersifat bermuka dua), *Matoro* (Bersifat sangar), *Kadake* (Jelek), *Pirroakang* (Penakut) dan *Manyere* (Niyiyir). Contoh penggunaannya sebagai berikut:

Diam-diammiko situ La Garambang, mengganggu konsentrasi sekaligus
(Diam-diamlah La Garambang, kamu sangat mengganggu konsentrasi)

Penggunaan kata *La Garambang* menjadi istilah khas yang dimiliki oleh masyarakat Tana Luwu, meskipun dalam bahasa Bugis di daerah lain juga mengenal kata tersebut dengan arti yang bermacam-macam, tetapi untuk bahasa Palopo, *La Garambang* berarti orang yang suka berbicara sembarangan. Istilah ini bahkan menjadi julukan untuk orang Palopo oleh teman-temannya di tanah rantau.

Apa kobikin disitu La Cundekke

(Kamu sedang apa disitu La Cundekke)

Penggunaan kata *La Cundekke* juga menjadi istilah khas yang dimiliki oleh masyarakat Tana Luwu untuk mengolok-olok, bahkan biasanya ini digunakan seseorang kakak ke adiknya sebagai sapaan meskipun dalam keadaan tidak sedang emosi.

Nda begitu La Baga

(Tidak seperti itu La Baga)

Penggunaan kata *La Baga* atau *Le Beleng* sudah lazim digunakan oleh seluruh masyarakat di Sulawesi Selatan, meskipun begitu, masyarakat Tana Luwu sudah menjadikan kata *Baga* tersebut sebagai istilah atau sapaan yang tujuannya bahkan bukan untuk merendahkan diri orang lain, tetapi kadang kala memang digunakan anak-anak remaja atau anak muda di lingkungan pergaulannya.

Inang Paru Gellang sekali bos ini e

(Kamu betul-betul kikir)

Sangat banyak istilah untuk mengumpat orang-orang yang sangat kikir karena sangat kikir merupakan salah satu sifat yang buruk dan tidak terpuji, sehingga hampir semua daerah memiliki istilah untuk orang tersebut, di Tana Luwu sendiri sebenarnya bukan hanya kata *Paru Gellang*, ada juga istilah *keddi keppang* yang juga lazim digunakan di daerah bugis lainnya.

Itumi dokae karena batu talinga sekaliko, bangkrutmako toh

(Makanya karena kamu keras kepala, kamu sudah bangkrut kan)

Batu Talinga merupakan istilah yang merujuk pada orang yang tidak mau mendengarkan saran atau nasihat, dengan kata lain keras kepala. Istilah ini menggambarkan bahwa ditelinga seseorang terdapat batu yang keras sehingga telinganya tertutup untuk bisa mencerna saran dan nasihat dari orang lain,

Ndamoko berhenti bicara? Matessek sekali

(Tidak mau berhenti bicara? Kamu sangat kurang ajar)

Kurang ajar merupakan istilah yang sering diucapkan orang untuk mengumpat ketika marah, kurang ajar merujuk pada orang yang tidak terdidik sehingga tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, istilah *Matessek* juga merujuk hal pada hal yang sama, tetapi *matessek* lebih ditujukan kepada orang yang berbicara tidak sopan pada orang yang lebih tua darinya.

Jammiko kabuto-buto karena dari sanajeki juga La Gambo

(Tidak usah banyak mengada-ada karena kami juga dari sana dasar pembohong)

Buto dalam bahasa Tae yang ada di Tana Luwu memiliki arti kelamin laki-laki, ketika kata tersebut mengalami reduplikasi atau pengulangan kata menjadi *buto-buto* artinya berubah menjadi bohong, jadi *kabuto-buto* adalah sifat suka berbohong. Selain istilah tersebut, istilah *gambo* juga berarti berbohong. Kedua kata tersebut tidak terbatas penggunaannya, masyarakat Tana Luwu hanya tinggal memilih ingin menggunakan istilah yang mana, namun ada juga yang berpendapat bahwa dibagian Luwu Utara kata *kabuto-buto* lebih sering digunakan, sedangkan untuk istilah *gambo* lebih sering digunakan di bagian selatan.

Ih magelleknya ini e

(Ih kamu genit sekali)

Salah satu sifat yang tidak disukai oleh orang-orang adalah genit, kata genit dalam Kamus Bahasa Indonesia (2003:95) menyebutkan bahwa genit adalah kata sifat yang berarti banyak tingkah ; bergaya-gaya. Istilah genit dalam bahasa Luwu adalah *magellek* yang juga merujuk pada orang yang banyak tingkah ataupun ditujukan oleh orang yang sedang kasmaran sehingga bertingkah diluar seperti biasanya. Istilah ini juga sering digunakan ketika seseorang merasa terganggu atau merasa lucu melihat ada orang sedang melakukan kegiatan menggombal orang lain, orang tersebut kemudian akan dijuluki dengan istilah *magellek*.

Pasti ada bali bella' disini

(Pasti ada orang yang bermuka dua disini)

Orang bermuka dua atau orang munafik adalah orang yang sangat berbahaya, di beberapa wilayah orang tersebut digambarkan dalam berbagai istilah, jika dalam bahasa Makassar disebut *ulara daddo* maka dalam bahasa Luwu disebut *bali bella*. Dalam permainan rakyat zaman dulu istilah ini banyak digunakan untuk posisi wasit dalam sebuah permainan atau perlombaan dalam bermain, wasit disebut dengan istilah *bali bella'* karena tidak boleh berpihak pada salah satu tim / orang saja, posisinya harus ditengah. Sedangkan untuk mengumpat, istilah ini justru digunakan kepada orang yang berpihak kepada kedua belah pihak bahkan cenderung memecahbelahkan dua pihak.

Itumi belum datang jodohmu karena matoro sekaliko

(Itulah kenapa jodohmu belum datang karena kamu sangat sangar)

Ada banyak istilah untuk mengungkapkan orang yang galak, orang yang sangar atau orang yang suka mengomel. Di Tana Luwu, semua hal tersebut disebut dengan istilah *matoro*, berdasarkan informasi dari informan istilah ini lebih banyak ditujukan untuk perempuan, terutama perempuan yang sedang dalam masa datang bulan atau mas menstruasi.

Jammiko manyere sekali karna bukanji kau nasussai

(Kamu tidak usah nyinyir karena bukan kamu yang disusahkan)

Istilah *manyere* digunakan untuk mengumpat orang yang suka sibuk mengurus urusan orang lain secara berlebihan atau zaman sekarang disebut dengan istilah *kepo*, terkadang istilah ini juga digunakan untuk orang lain yang selalu berusaha ingin mencari informasi dari orang lain tapi konteksnya dalam situasi bercanda.

Umpatan dengan Rerefensi Keadaan

Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yaitu (a) keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, dan sebagainya, (b) keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti keparat, jahanam, terkutuk, kafir, dan sebagainya, dan (c) keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti celaka, mati, modar, sialan, dan sebagainya. Untuk mempersempit pembahasan, penulis mengambil keadaan yang ketiga yaitu keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, contohnya dalam bahasa Luwu adalah *co'nale* atau *sindonale*, istilah ini digunakan apabila seseorang mendapatkan peristiwa yang kurang menyenangkan dari seseorang dan seolah-olah menyebutkan kata "sialan". Contoh penggunaannya yaitu "*Cona'le berani-berani sekali datang kesini*" (Sialan berani sekali datang kesini).

Selain itu ada juga umpatan yang diucapkan oleh seseorang ketika sudah bosan dan merasa muak dengan orang lain yaitu dengan mengatakan istilah "*porrik*". Contoh penggunaannya pada percakapan sebagai berikut:

A: Pinjamkanmika lagi uangmu, pasti langsung sa kembalikan semua sama yang dulu-dulu kalau latto ini proyek

(Pinjamkan saya uang lagi, pasti akan langsung saya kembalikan semua, termasuk yang dulu pernah saya pinjam kalau proyek ini disetujui)

B: Porrik! Dari dulu begitu terusji bicaramu

(Dari dulu kamu terus bicara seperti itu)

Istilah "*porrik*" di atas biasanya digunakan dengan ekspresi kesal ketika seseorang telah berulang kali bertemu dengan keadaan tidak menyenangkan dan juga untuk menunjukkan kekesalan dimana seseorang bertemu dengan orang yang terlalu sering berbicara tanpa adanya bukti berupa tindakan, sehingga dia diumpat karena tidak lagi bisa dipercaya.

Ada juga istilah *garrik*, istilah tersebut merupakan istilah untuk mengumpat orang yang *batu talinga* yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu orang yang tidak mau mendengarkan saran atau nasihat, dengan kata lain keras kepala. Orang yang keras kepala, ketika mengalami kegagalan, maka biasanya diumpat dengan istilah *garrik*, contohnya "*garrik rasakan, masih mauko!*". Istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal apabila ada seseorang yang diperintahkan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri tetapi orang yang diperintahkan tidak mengindahkan perintah itu, sampai pada akhirnya orang tersebut mengalami hal yang tidak menyenangkan karena tidak mengikuti perintah, maka orang lain akan mengumpatnya dengan istilah *garrik* untuk menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasti akan mendapatkan hal yang buruk.

Istilah selanjutnya adalah istilah yang digunakan ketika seseorang tiba-tiba berada dalam keadaan yang tidak diinginkan yaitu *ondokuleh*. Istilah ini merujuk pada penggunaan istilah "Astaga" atau "Ya Ampun". Istilah ini juga biasa digunakan apabila mendengar orang lain tiba-tiba tertimpa musibah atau dalam keadaan yang tidak diinginkan.

Fungsi Umpatan yang Digunakan dalam Bahasa Luwu

Ada 40 istilah umpatan yang didapatkan peneliti dengan merujuk pada tujuh referensi, yaitu 1) Hewan / Binatang, 2) Anggota Tubuh / Kondisi Anggota Tubuh, 3) Kotoran, 4) Makhluk Halus, 5) Penyakit, 6) Kata Sifat, dan 7) Keadaan. Pada umumnya sudah diketahui bahwa fungsi mengumpat adalah sarana mengungkapkan rasa yang timbul akibat situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan dan adanya hal-hal negatif yang terjadi dalam diri seseorang sehingga timbul rasa marah, rasa kesal, rasa kecewa, rasa penyesalan, rasa heran dan sebagainya. Selain itu juga sebagai sarana untuk memelihara suasana akrab dalam suatu hubungan / pergaulan. Pada analisis data di atas, fungsi istilah umpatan pada mahasiswa IPMIL Raya Unhas sebagai perwakilan dari masyarakat Tana Luwu adalah 1) Sebagai ekspresi rasa kesal, rasa marah dan rasa jengkel. Setiap penggunaan kata umpatan selalu berhubungan dengan pengungkapan ekspresi rasa emosional. 2) Sebagai istilah sapaan yang mengakrabkan. Tidak selamanya umpatan berfungsi tidak baik, selain bentuk ekspresi kemarahan, umpatan juga merupakan istilah sapaan yang mengakrabkan antara satu orang dengan orang lain,

perbedaannya adalah ketika mengumpat karena marah orang biasanya melakukan dengan nada tinggi, sedangkan ketika mengumpat untuk mengakrabkan orang biasanya melakukan dengan nada yang rendah bahkan terkesan bercanda. 3) Sebagai ekspresi dari keadaan yang tiba-tiba terjadi atau tidak disangka akan terjadi. Orang yang terkejut atau merasa kaget biasanya tanpa sadar mengularkan kata-kata umpatan akibat situasi yang tidak terduga. 4) Sebagai bentuk sindirin. Terkadang ada situasi dimana orang-orang sulit mengungkapkan perasaannya secara langsung tetapi memilih untuk menyindir dengan harapan orang lain akan tersinggung dan sadar akan kesalahannya dan untuk menyampaikan sindirannya orang-orang menggunakan istilah umpatan.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian yang telah dijelaskan, ada 40 istilah umpatan yang didapatkan peneliti dengan merujuk pada tujuh referensi, yaitu 1) Hewan / Binatang, 2) Anggota Tubuh / Kondisi Anggota Tubuh, 3) Kotoran, 4) Makhluk Halus, 5) Penyakit, 6) Kata Sifat, dan 7) Keadaan. Sedangkan fungsinya dari istilah tersebut terbagi dalam empat hal, yaitu adalah 1) Sebagai ekspresi rasa kesal, rasa marah dan rasa jengkel. 2) Sebagai istilah sapaan yang mengakrabkan. 3) Sebagai ekspresi dari keadaan yang tiba-tiba terjadi atau tidak disangka akan terjadi, dan 4) Sebagai bentuk sindirin. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam pengkajian sosiolinguistik yang tidak hanya membahas bentuk dan fungsi istilah umpatan, tetapi diharapkan mengkaji bagaimana kesamaan pemakaian istilah tersebut di daerah lain.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, A, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1978. *Sosiolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Kunjana, R. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W. J. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (III)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Putra, R. R. 2013. *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Skriptorium, 1, 93–105. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/SKRIP@bentuk-dan-fungsikata-umpatan-article-6725-media-45-category-8.html>
- Setiawan, N. 2016. *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Sukakarta (Kajian Pragmatik)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi* (1st ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Triadi, R. B. 2017. Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/inde>